

ANALISIS POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN SEKTOR POTENSIAL KABUPATEN KLUNGKUNG

Ni Komang Erawati
I Nyoman Mahaendra Yasa
e-mail : mang_era@yahoo.co.id

Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Desentralisasi menuntut pemerintah daerah lebih mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki untuk dapat dikembangkan sebagai sektor potensial. Kabupaten Klungkung sebagai salah satu daerah yang masih bercorak agraris memiliki peluang yang cukup besar dalam mengembangkan potensi daerah yang dimiliki dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi Kabupaten Klungkung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi pendapatan per kapita dan laju pertumbuhan, mengetahui sektor ekonomi potensial dan mengetahui peluang/kesempatan kerja yang mampu diciptakan oleh sektor ekonomi potensial di Kabupaten Klungkung.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan, baik pertumbuhan, kontribusi dan per kapitanya, dan data jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan alat analisis Tipologi *Klassen*, *Location Quotients* (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay*, dan Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung periode 2008-2010 berada pada *zone* daerah makmur yang sedang menurun. Sektor ekonomi yang potensial dikembangkan, yaitu sektor bangunan dan jasa-jasa. Dari sektor-sektor tersebut muncul beberapa sub sektor yang potensial, yaitu sub sektor jasa swasta. Peluang/kesempatan kerja yang diciptakan sektor bangunan rata-rata hanya 3,01 persen dan sektor jasa rata-rata 5,96 persen, masih sangat minim bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Klungkung.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Potensial

ABSTRACT

Decentralization requires local governments to further optimize the potential-potential to be developed as a potential sector. Klungkung regency as one of the agricultural character of the area still has a big opportunity in developing potential areas owned in order to support the economic development of Klungkung regency. This study aimed to determine the pattern of economic growth in terms of the Klungkung regency of per capita income and growth rate, economic sectors become aware of potential sectors Klungkung regency and identify opportunities / employment opportunities that can be created from the potential economic sectors in Klungkung regency.

This study uses secondary data Gross Regional Domestic Product (GRDP) At Constant Price, both from growth, and per capita contribution, and data on the number of people belonging to the labor force. Data collection methods used the method of documentation, further analysis using tools *Quotients Klassen*, *Location quotients* (LQ), *Growth Ratio Model* (MRP), *Overlay*, and *Work Population Ratio* (RPP). The results of this study stated that the economic growth pattern of Klungkung regency period 2008-2010 are in *zone* affluent areas are declining. While the potential economic sectors namely construction and development services. Of these sectors appear several

potential sub-sectors, namely private services sub-sector. Opportunities / employment opportunities created from the construction sector average of only 3,01 percent and the service sector average of 5,96 per cent, is still very low when compared with the population as a whole Klungkung regency.

Keywords: Economic Growth, Potential Sector

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelaksanaan otonomi daerah dititikberatkan pada pemerintah kabupaten/kota, sehingga pemerintah kabupaten/kota diharapkan mampu mandiri di dalam menyelenggarakan pemerintahan, menentukan kebijakan pembangunan serta pendanaan. Kondisi ini akan mampu meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber potensi yang dimiliki daerah, sehingga ketergantungan pada pemerintah pusat diusahakan seminimal mungkin. Munir (2002), menyatakan bahwa kunci keberhasilan sistem desentralisasi melalui otonomi daerah dimana kebijakan pembangunan daerah ditekankan pada kekhasan karakteristik daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal. Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan di setiap daerah akan berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Oleh karena itu penelitian yang mendalam tentang kondisi setiap daerah dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah.

Diantara sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali, Kabupaten Klungkung merupakan salah satu kabupaten dengan PDRB relatif kecil. Jika dilihat dari

pertumbuhan PDRB Kabupaten Klungkung tahun 2008-2010, mampu mengimbangi pertumbuhan PDRB Provinsi Bali, yaitu rata-rata diatas 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Klungkung sebenarnya mampu memperoleh PDRB yang lebih besar dan lebih meningkatkan pertumbuhan ekonominya jika mampu memanfaatkan potensi-potensi daerah yang dimiliki mengingat Kabupaten Klungkung memiliki wilayah yang cukup luas yang berada di Pulau Nusa Penida yang disebut-sebut sebagai telur emasnya Pulau Bali. Kemampuan untuk meningkatkan dan mengelola sektor-sektor perekonomian diharapkan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka mendukung pembangunan daerah Kabupaten Klungkung.

Struktur ekonomi Kabupaten Klungkung masih bertumpu pada sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Klungkung selama tiga tahun terakhir, merupakan sektor yang terbesar dalam penyumbang PDRB Kabupaten Klungkung. Sebagian besar penduduk Kabupaten Klungkung yang bekerja masih dominan pada sektor pertanian. Hal ini menandakan sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Klungkung. Sektor- sektor ekonomi lainnya cenderung masih sangat minim kemampuannya dalam memberikan/menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk Kabupaten Klungkung.

Pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan (Rini, 2006). Oleh karena itu, informasi mengenai potensi – potensi yang dimiliki daerah sangat penting diperlukan untuk

mendukung kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Masih terdapat kesenjangan informasi (*Gap Information*) di Kabupaten Klungkung tentang potensi-potensi yang bisa digali dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan ekonomi daerah, sehingga analisis pola pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial Kabupaten Klungkung perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung di masa mendatang.

Kajian Pustaka

Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sektor swasta. Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas (*unique value*) dari daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah, yaitu teori Ekonomi Neo Klasik, teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*), teori Lokasi, teori Tempat Sentral, teori Kausasi Kumulatif dan teori Daya Tarik (*Attraction*).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Tarigan (2004), PDRB dapat dibedakan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga-harga tahun berjalan. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga tahun dasar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung dengan 3 (tiga) pendekatan (*approach*), yaitu 1) pendekatan produksi, 2) pendekatan pengeluaran, 3) pendekatan pendapatan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil di wilayah tersebut (Arsyad,2010). Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti kegiatan perekonomian menunjukkan penurunan, sebaliknya jika tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut bernilai positif berarti kegiatan perekonomian mengalami peningkatan.

Pola Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sumitro (1994), pertumbuhan ekonomi bersangkutan paut dengan proses pembangunan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan hasil pendapatan. Perbedaan pertumbuhan ekonomi akan

membawa masing-masing daerah membentuk suatu pola pertumbuhan dimana dapat digolongkan dalam klasifikasi tertentu untuk mengetahui potensi relatif perekonomian suatu daerah yang dapat dilihat dengan menggunakan analisis *Klassen Typology*.

Sektor Potensial

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan, sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002). Sektor potensial/unggulan harus memiliki kelebihan, yaitu unggul secara komparatif dan unggul secara kompetitif. Menurut Arsyad (2010), terdapat beberapa ukuran pertumbuhan ekonomi yang pada dasarnya dapat menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya sebagai sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan, yaitu : 1) *Location Quotients* (LQ), 2) Model Rasio Pertumbuhan (MRP), 3) *Overlay*

Kesempatan Kerja

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan, sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan

sesuai keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Sukirno (2000) memberikan pengertian kesempatan kerja sebagai suatu keadaan dimana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapat pekerjaan.

Penelitian Sebelumnya

Aswandi dan Kuncoro (2002) dalam penelitiannya tentang Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan dengan studi empiris tentang posisi perekonomian daerah-daerah di Kalimantan Selatan. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan alat analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient*, Indeks Spesialisasi Regional, Model Logit (*Binary Logistic Regression*), dan *Multinomial Logistic Regression*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertimbangan penetapan kawasan andalan di Kalimantan Selatan hanya mengacu pada pendapatan per kapita dan subsektor unggulan.

Ariyasa (2009) melakukan penelitian di Kabupaten Gianyar, tentang identifikasi sektor unggulan dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient*, Model Rasio Pertumbuhan dan *overlay*. Disimpulkan bahwa, sektor ekonomi unggulan, baik dilihat dari pertumbuhan maupun kontribusinya yang dapat ditetapkan sebagai prioritas pembangunan di Kabupaten Gianyar adalah sektor jasa-jasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali pada periode waktu dari tahun 2008-2010. Kabupaten Klungkung dipilih sebagai lokasi

penelitian dengan pertimbangan, bahwa Kabupaten Klungkung memiliki wilayah, penduduk dan PDRB yang relatif kecil dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Bali, namun dengan potensi yang dimilikinya tidak tertutup kemungkinan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka misalnya : PDRB kabupaten/kota di Bali, PDRB/kapita kabupaten/kota di Bali, PDRB Provinsi Bali dan data-data lain yang relevan dengan penelitian ini, dan data kualitatif, yaitu data yang tidak berupa angka, meliputi data-data berupa penjelasan yang relevan dengan penelitian ini misalnya peraturan daerah, kebijakan pemerintah dan undang-undang. Menurut sumbernya, data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali dan Kabupaten Klungkung, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Klungkung.

Teknik Analisis Data

Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi

Analisis pola pertumbuhan ekonomi digunakan Tipologi *Klassen* yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1
Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Tipologi *Klassen*

PDRB per Kapita (y)	$y_{di} > y_{ni}$ (+) (tinggi)	$y_{di} < y_{ni}$ (-) (rendah)
Laju Pertumbuhan (r)		

rdi > rni (+) (tinggi)	Tipe I Daerah Makmur	Tipe II Daerah tertinggal dalam proses membangun
rdi < rni (-) (rendah)	Tipe III Daerah makmur yang sedang menurun (potensial untuk tertinggal)	Tipe IV Daerah tertinggal

Sumber : Arsyad (2010)

Keterangan :

rdi : laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Klungkung

rni : laju pertumbuhan PDRB Provinsi Bali

ydi : PDRB per kapita Kabupaten Klungkung

ydi : PDRB per kapita Provinsi Bali

Analisis Sektor Potensial

Location Quotients (LQ)

Rumus untuk menghitung *LQ* (Arsyad, 2010) adalah.

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

LQ : *Location Quotients* dari sektor *i* di wilayah Kabupaten Klungkung.

v_i : Pendapatan dari sektor *i* di wilayah Kabupaten Klungkung.

v_t : Pendapatan total dari wilayah Kabupaten Klungkung.

V_i : Pendapatan dari sektor *i* di wilayah Provinsi Bali.

V_t : Pendapatan total dari wilayah Provinsi Bali.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Rumus untuk menghitung *MRP* (Buhana dan Masyuri,2006) adalah.

$$1) \text{ Rasio Pertumbuhan Wilayah Provinsi Bali (RP}_r) = \frac{Y_{in}/Y_{in(t)}}{Y_n/Y_{n(t)}} \dots\dots\dots (2)$$

$$2) \text{ Rasio Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Klungkung (RP}_s) = \frac{Y_{ij}/Y_{ij(t)}}{Y_j/Y_{j(t)}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

$Y_{in} = Y_{in(t+1)} - Y_{in(t)}$ adalah perubahan PDRB Provinsi Bali di sektor i.

$Y_{in(t)}$ = PDRB Provinsi Bali di sektor i awal periode penelitian.

$Y_n = Y_{n(t+1)} - Y_{n(t)}$ perubahan PDRB Provinsi Bali.

$Y_{n(t)}$ = PDRB Provinsi Bali pada tahun awal periode penelitian.

$Y_{ij} = Y_{ij(t+1)} - Y_{ij(t)}$ adalah perubahan PDRB Kab. Klungkung di sektor i

$Y_{ij(t)}$ = PDRB Kabupaten Klungkung di sektor i tahun awal periode penelitian.

$Y_j = Y_{j(t+1)} - Y_{j(t)}$ perubahan PDRB Kabupaten Klungkung.

$Y_{j(t)}$ = PDRB Kabupaten Klungkung pada tahun awal periode penelitian.

Analisis Overlay

Analisis *Overlay* dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan di Kabupaten Klungkung, berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam hal ini teknik *Overlay* dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis *LQ* dan *MRP*.

Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP)

Rumus untuk menghitung RPP (Arsyad,2010).

$$RPP = \frac{JP_i}{JP} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

RPP : Rasio Penduduk Pengerjaan (*population employment ratio*)

JP : Jumlah Penduduk Kabupaten Klungkung

JPi : Jumlah Penduduk Kabupaten Klungkung yang bekerja pada sektor i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tipologi Klassen (Pola Pertumbuhan Ekonomi)

Pada Tabel 2 dapat dilihat hasil analisis tipologi *klassen* berdasarkan laju pertumbuhan dan PDRB per kapita Kabupaten Klungkung yang dibandingkan dengan Provinsi Bali periode tahun 2008-2010 yaitu Kabupaten Klungkung memiliki PDRB per kapita lebih tinggi daripada Provinsi Bali (+), namun dengan laju pertumbuhan yang lebih rendah (-).

Tabel 2
Hasil Analisis Tipologi *Klassen*

Tahun	PDRB Per Kapita		Kategori	Laju Pertumbuhan		Kategori
	Klungkung	Prov. Bali		Klungkung	Prov. Bali	
2008	7,071,598.12	6,660,168.56	tinggi (+)	5.07	5.97	rendah (-)
2009	7,359,012.47	6,870,632.49	tinggi (+)	4.58	5.33	rendah (-)
2010	7,668,968.85	7,133,859.49	tinggi (+)	5.43	5.80	rendah (-)
Rata2	7,366,526.48	6,888,220.18	tinggi (+)	5.03	5.70	rendah (-)

Sumber : BPS Provinsi Bali dan BPS Klungkung (2011)

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dalam klasifikasi Tipologi *Klassen*, Kabupaten Klungkung dapat dikategorikan sebagai daerah makmur yang sedang menurun (potensial tertinggal) yang berada pada daerah Tipe III.

Tabel 3
Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Klungkung
Menurut Tipologi *Klassen* Tahun 2008-2010

PDRB per Kapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	ydi > yni (+) (tinggi)	ydi < yni (-) (rendah)
rdi > rni (+) (tinggi)	Tipe I Daerah Makmur	Tipe II Daerah tertinggal dalam proses membangun
rdi < rni (-) (rendah)	Tipe III (Klungkung) Daerah makmur yang sedang menurun (potensial tertinggal)	Tipe IV Daerah tertinggal

Sumber : Tabel 1 dan Tabel 2 (data diolah)

Hal ini disebabkan karena Klungkung sebagai daerah agraris belum mampu mempertahankan basis ekonomi yang kuat sebagai pendukung sektor lain dalam pertumbuhan perekonomian yaitu dari sektor pertanian. Menurunnya kontribusi dari sektor pertanian dalam periode 2008-2010 menandakan bahwa sektor tersebut belum mendapat perhatian yang optimal terutama dari pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan. Hal ini patut diantisipasi agar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung tidak semakin terpuruk hingga membawa Klungkung ke *zone* daerah yang tertinggal. Kebijakan pemerintah sangat memegang peranan yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi demi tercapainya tujuan pembangunan daerah.

Analisis *Location Quotients* (LQ)

Untuk mengetahui sektor potensial di suatu daerah, alat analisis yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Location Quotients* (LQ), yang merupakan perbandingan kontribusi masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB

Kabupaten Klungkung dengan PDRB Provinsi Bali. Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor/sub sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor/ sub sektor potensial (basis). Apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor/sub sektor tersebut bukan merupakan sektor potensial (non basis).

Berdasarkan hasil analisis pada maka nilai LQ masing-masing sektor di Kabupaten Klungkung Tahun 2008-2010 dapat dilihat pada Tabel 4. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa ada empat sektor yang nilai LQ nya lebih besar dari satu, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, bangunan, serta sektor jasa-jasa.

Tabel 4
Hasil Analisis LQ Kabupaten Klungkung Tahun 2008-2010

No	Lapangan Usaha	LQ Kabupaten Klungkung			Rata-rata	Tanda
		2008	2009	2010		
1	Pertanian	1.66	1.58	1.59	1.61	+
2	Pertamb. dan Penggalian	7.14	6.81	5.72	6.56	+
3	Industri Pengolahan	0.91	0.91	0.92	0.91	-
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.71	0.77	0.79	0.75	-
5	Bangunan	1.38	1.46	1.48	1.44	+
6	Perdag, Hotel dan Restoran	0.70	0.71	0.72	0.71	-
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.45	0.46	0.46	0.46	-
8	Keuangan, sewa dan Jasa Perush.	0.39	0.41	0.41	0.40	-
9	Jasa-jasa	1.25	1.26	1.26	1.26	+

Sumber : BPS Kabupaten Klungkung, 2011 (data diolah)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Dari hasil analisis LQ sebelumnya diperoleh 4 sektor basis di Kabupaten Klungkung dilihat dari sisi kontribusi. Dalam analisis MRP ini akan dilanjutkan terhadap pertumbuhan keempat sektor tersebut dan sub sektornya. Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa sektor basis yang memiliki nilai RPr positif yaitu: (1) sektor

pertambangan dan penggalian; (2) sektor bangunan; (3) sektor jasa-jasa. Sektor basis yang memiliki nilai RPs positif yaitu : (1) sektor bangunan; (2) sektor jasa-jasa.

Tabel 5
Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Klungkung
Tahun 2008-2010

No	Lapangan Usaha	RPr		RPs	
		Nilai	Tanda	Nilai	Tanda
1	Pertanian	0,89	-	0,60	-
2	Pertamb. dan Penggalian	2,07	+	(0,16)	-
3	Industri Pengolahan	1,13	+	1,37	+
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,89	-	1,79	+
5	Bangunan	1,15	+	1,91	+
6	Perdag, Hotel dan Restoran	1,00	+	1,23	+
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,89	-	0,99	-
8	Keuangan, sewa dan Jasa Perush.	0,90	-	1,36	+
9	Jasa-jasa	1,16	+	1,15	+

Sumber : BPS Provinsi Bali dan BPS Kabupaten Klungkung, 2011 (data diolah)

Analisis *Overlay*

Dalam analisis ini kriteria kontribusi yang dipergunakan adalah nilai LQ rata-rata selama periode 2008-2010, sedangkan untuk kriteria pertumbuhan dalam analisis MRP digunakan nilai RPs rata-rata selama periode 2008-2010. Hasil analisis *overlay* pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang sangat dominan dikembangkan sebagai sektor potensial di Kabupaten Klungkung dengan LQ dan nilai MRP positif selama periode tahun 2008-2010 yaitu dari sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. Sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian termasuk kriteria sektor dengan kontribusi tinggi namun pertumbuhannya rendah.

Tabel 6
Hasil Analisis *Overlay* Sektor Ekonomi di Kabupaten Klungkung
Tahun 2008-2010

No	Lapangan Usaha	LQ (kontribusi)		MRP (pertumbuhan)		Gabungan
		Nilai	Tanda	Nilai	Tanda	
1	Pertanian	1,61	+	0,60	-	+ -
2	Pertamb. dan Penggalian	6,56	+	(0,16)	-	+ -
3	Industri Pengolahan	0,91	-	1,37	+	- +
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,75	-	1,79	+	- +
5	Bangunan	1,44	+	1,91	+	++
6	Perdag, Hotel dan Restoran	0,71	-	1,23	+	- +
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,46	-	0,99	-	--
8	Keuangan, sewa dan Jasa Perush.	0,40	-	1,36	+	- +
9	Jasa-jasa	1,26	+	1,15	+	++

Sumber : BPS Kabupaten Klungkung, 2011 (data diolah)

Sektor bangunan dan sektor jasa-jasa yang berpotensi dikembangkan di Kabupaten Klungkung dalam periode tahun 2008-2010 mencerminkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Dari sektor bangunan laju pertumbuhannya secara rata-rata mencapai angka 8,76 persen, sedangkan dari sektor jasa-jasa mencapai rata-rata 5,88 persen. Peningkatan pertumbuhan dari sektor bangunan disebabkan karena makin pesatnya pembangunan infrastruktur di Kabupaten Klungkung, seiring dengan adanya alih fungsi lahan sehingga berdampak terhadap menurunnya kontribusi dari sektor pertanian. Maraknya pembangunan di Kabupaten Klungkung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor bangunan dalam periode tahun 2008-2010. Jika sektor ini dikembangkan sebagai sektor potensial/basis diharapkan dapat menunjang pertumbuhan sektor-sektor lainnya sehingga kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Klungkung dapat lebih meningkat dan sektor potensial di Kabupaten Klungkung juga lebih beragam di masa mendatang. Namun pengembangan sektor bangunan sebagai sektor potensial Kabupaten Klungkung terhambat oleh masalah keterbatasan dana/anggaran. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Klungkung yang relatif kecil belum

mampu membiayai pembangunan secara menyeluruh tanpa adanya dana perimbangan, baik dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah lainnya.

Untuk sektor jasa-jasa yang memiliki nilai LQ positif dalam periode tahun 2008-2010 menunjukkan pertumbuhan yang positif juga. Dari sub sektor yang lebih dominan menyumbang yaitu sub sektor swasta. Di Kabupaten Klungkung saat ini banyak berkembang usaha-usaha swasta di bidang jasa seperti : salon, bengkel, lembaga pendidikan, kios-kios pembayaran listrik online, dan yang paling populer sekarang adalah usaha jasa *laundry*. Usaha jasa *laundry* yang menjamur di Kabupaten Klungkung yang memiliki luas wilayah yang kecil justru memberikan peluang besar bagi pemilik usaha dalam mengembangkan usahanya. Dengan adanya perubahan cuaca yang ekstrim serta makin bertambahnya sekolah-sekolah swasta yang berdampak terhadap bertambahnya siswa-siswa dari luar daerah yang mengenyam pendidikan di Klungkung, berimplikasi terhadap banyaknya konsumen yang didapat oleh pemilik usaha *laundry* yang pada akhirnya dapat mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sektor jasa-jasa adalah masih kurangnya kualitas SDM dan penguasaan teknologi sehingga jasa-jasa yang dihasilkan cenderung monoton dan belum mampu bersaing dengan para pelaku jasa di daerah lain.

Analisis Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP)

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk yang bekerja pada sektor bangunan dihasilkan nilai RPP rata-rata selama periode 2008-2010 sebesar

3,01 persen, sedangkan dari sektor jasa-jasa dihasilkan nilai RPP sebesar 5,96 persen.

Tabel 7
Hasil Analisis Rasio Penduduk Pengerjaan Sektor Potensial
Kabupaten Klungkung Tahun 2008-2010 (%)

No	Sektor	RPP			
		2008	2009	2010	Rata-rata
1	Bangunan	3.14	2.99	2.89	3.01
2	Jasa-Jasa	5.48	6.36	6.03	5.96

Sumber : BPS Kabupaten Klungkung, 2011 (data diolah)

Nilai rasio yang semakin kecil menandakan bahwa semakin sedikit penduduk yang bekerja pada sektor tersebut. Pada sektor bangunan nilai RPP yang kecil tersebut disebabkan karena sebagian besar tenaga kerja yang bekerja pada sektor-sektor tersebut bukan merupakan penduduk yang menetap di Kabupaten Klungkung, dimana sebagian besar pekerjanya didatangkan dari luar daerah Klungkung bahkan dari luar daerah Bali. Hal ini terpaut dengan ongkos tenaga kerja yang lebih murah, disamping minat yang sedikit dari penduduk setempat untuk berkerja di sektor tersebut. Dalam tahun 2010 jumlah penduduk Kabupaten Klungkung yang bekerja di sektor bangunan hanya 5.359 jiwa. Untuk di sektor jasa dimana secara kontribusi maupun pertumbuhan memiliki keunggulan, jumlah penduduk yang bekerja pada sektor tersebut mencapai 11.178 jiwa pada tahun 2010. Hal ini disebabkan karena menjamurnya usaha dari sektor

swasta mampu menyerap jumlah tenaga kerja meskipun berkembangnya secara personal.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan dan analisis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung dalam periode tahun 2008-2010 menurut Tipologi *Klassen* termasuk dalam klasifikasi daerah makmur yang sedang menurun (potensi tertinggal). Sedangkan sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Klungkung dalam periode tahun 2008-2010 yaitu sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. Dari sektor jasa-jasa, sub sektor yang lebih dominan menyumbang kontribusi yaitu dari jasa swasta. Kesempatan kerja yang dihasilkan dari sektor-sektor potensial di Kabupaten Klungkung masih belum maksimal. Dari analisis Rasio Penduduk Pengerjaan menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang terlayani dari sektor bangunan selama periode 2008-2010 rata-rata sebesar 3,01 persen, sedangkan dari sektor jasa-jasa rata-rata sebesar 5,96 persen.

Saran

Pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung yang sedang menurun dalam periode tahun 2008-2010 patut diantisipasi. Corak agraris daerah Klungkung harusnya diimbangi dengan perhatian khusus pemerintah daerah terhadap sektor pertanian sebagai pendukung sektor lainnya dalam perekonomian. Adanya komitmen para elite politik untuk mempertahankan pertanian dengan

menerapkan paradigma pembangunan pertanian yang dicerminkan oleh alokasi anggaran untuk sektor pertanian dalam APBD.

Sektor-sektor yang teridentifikasi sebagai sektor potensial di Kabupaten Klungkung yaitu sektor bangunan dan sektor jasa-jasa hendaknya terus dikembangkan sesuai kemampuan daerah yang ada. Mengingat kemampuan pendanaan pemerintah Kabupaten Klungkung masih sangat terbatas dan ketergantungan pada dana perimbangan masih dominan, maka perlu diambil langkah-langkah untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Klungkung dengan optimalisasi penerimaan pajak dan retribusi daerah tanpa harus menambah beban masyarakat serta mendayagunakan aset-aset daerah yang potensial menjadi sumber pendapatan daerah.

Kesempatan kerja bagi penduduk Kabupaten Klungkung yang diproporsikan dari sektor-sektor potensial periode 2008-2010 masih sangat minim. Untuk itu diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja terutama dalam penetapan upah minimum agar lebih dikaji kembali sehingga penduduk Klungkung yang bekerja pada masing-masing sektor dapat ikut merasakan kepuasan terhadap hasil jerih payah mereka sebagai dampak dari kebijakan pemerintah yang benar-benar menyentuh kepentingan masyarakat banyak.

Referensi

- Ariyasa, I.B.W. 2009. Identifikasi Sektor/Subsektor Potensial Untuk Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali (*Tesis*). Denpasar : Universitas Udayana
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima. UPP STIE YKPN, Yogyakarta
- Assadin, Fuad dan Mansoer, Faried Wijaya. 2001. Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja: Terapan Model Kebijakan Prioritas Sektoral Untuk Kalimantan Timur. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi*, Vol 1 No. 1, Hal 80-103. STIE. Yogyakarta
- Aswandi, Hairul dan Kuncoro, Mudrajad. 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol 17, No.1, 27-45
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Buku 1*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2011. *Bali Dalam Angka 2010*. Denpasar
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung 2011. *Klungkung Dalam Angka 2010*. Klungkung
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta
- Buhana,E., dan Masyuri. 2006. *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Brebes*. *Agrosains* 19(1):85
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana
- Munir, Badrul. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Prespektif Otonomi Daerah*, Edisi Pertama, Bappeda Provinsi NTB, Mataram
- Rini, Setio. 2006. Analisis Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian 30 Provinsi di Indonesi,. (*Skripsi*), Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.Bogor
- Sumitro, Imam. (1994). Determinan Pertumbuhan Kota di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol.5, No1:61-82
- Sukirno, Sadono. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Bima Grafika, Jakarta
- Tambunan, T. 2001. *Pola Pembangunan Ekonomi di Pedesaan*. Prisma 8 ; 4 – 18. Jakarta.

Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara

Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ke Delapan. Erlangga, Jakarta.